



MERAJUT KEBERSAMAAN: METAMORFOSIS TRADISI REWANG DI KELURAHAN BERENG BENGKEL KALIMANTAN TENGAH

Dirja Indah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Dirjaindah6@gmail.com

Muhammad Nor Said

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Norsaid235@gmail.com

Nada Hikmatul Ilmi

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

ndaailmi@gmail.com

Olivia

Oliviaya530@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Abstract: *Rewang tradition of the Javanese people, Rewang is a tradition in Javanese society where various human resources such as time, energy, and other gifts are used to help and ease the burden of whoever hosts the party. The purpose of this study is to find out the mechanism of acculturation of the Rewang tradition carried out by the Javanese community in Bereng Bengkel District, Central Kalimantan. The type of research uses a sociological approach based on socio-culture as the basic reference for the research. The theory used in this study is Durkheim's theory of mechanical solidarity. The method used also uses a qualitative method using the Miles and Huberman model data processing techniques by collecting relevant data and then after the data is collected in a reduction and the data is presented descriptively. The last step of the data presented in the interpretation is then drawn. This study uses primary data sources from the people of Bereng Bengkel Village who carry out the Rewang tradition. Meanwhile, the secondary data source of this research is sourced from books, journal articles, or references similar to those studied. The results of this study show that the Rewang tradition is closely related to ethnicity, religion and culture. As is the case, Javanese Hinduism and kaharingan Hinduism which are the beliefs of the previous people. Javanese Hindus are closely related to the Javanese, while Kaharingan Hindus are also closely related to the Dayaks.*

Keywords : *Rewang Tradition, Marriage, Social Solidarity*

Abstrak: Tradisi *rewang* adalah suatu tradisi di masyarakat Jawa di mana berbagai sumber daya manusia seperti waktu, tenaga, dan pemberian lainnya digunakan untuk membantu dan meringankan beban siapapun yang menjadi tuan rumah pesta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme akulturasi tradisi *rewang* yang

dilaksanakan oleh Masyarakat Jawa di Kecamatan Bereng Bengkel, Kalimantan Tengah. Jenis penelitian menggunakan pendekatan sosiologis yang berdasarkan sosial budaya sebagai acuan dasar penelitiannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori Durkheim mengenai solidaritas mekanik. Metode yang digunakan pun menggunakan metode kualitatif menggunakan teknik pengolahan data model Miles dan Huberman dengan mengumpulkan data yang relevan lalu setelah data terkumpul di reduksi dan data disajikan secara deskriptif. Langkah terakhir data yang disajikan di interpretasi lalu ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berasal dari masyarakat Kelurahan Bereng Bengkel yang melaksanakan tradisi *rewang*. Sementara, sumber data sekunder penelitian ini bersumber dari buku, artikel jurnal, atau referensi yang sejenis dengan yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *rewang* sangat berhubungan dengan kesukuan, agama dan budaya. Seperti halnya, Hindu Kejawen dan Hindu Kaharingan yang merupakan kepercayaan orang terdahulu. Hindu Kejawen erat kaitannya dengan orang Jawa, sedangkan Hindu Kaharingan erat juga dengan orang Dayak.

Kata Kunci: Tradisi Rewang, Pernikahan, Solidaritas Sosial

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia mencapai angka 270,20 juta jiwa pada tahun 2020, hal ini meningkat drastis semenjak tahun 2010 yang hanya berjumlah 236,64 juta jiwa,¹ dengan keberagaman suku seperti Suku Batak, Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Betawi, Suku Padang dan sebagainya. Tercatat pada tahun 2013 terdapat 633 suku besar di Indonesia dengan keanekaragaman budaya. Akan tetapi bukan berarti ratusan suku tadi memiliki proporsi yang sama terhadap ratusan juta penduduk Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik, Suku Jawa adalah suku terbesar dengan proporsi 40,05 persen dari jumlah penduduk Indonesia,² yang memiliki asal usul dari kepulauan Jawa. Namun, karena penduduknya sangat banyak dan pulaunya sangat padat, banyak orang Jawa yang transmigrasi ke pulau lain seperti Pulau Sumatra, Pulau Kalimantan dan lain-lain. Ada juga faktor yang menyebabkan suatu suku yang menyebabkan mereka

¹ Armansyah Armansyah, Mirna Taufik, and Nina Damayanti, "Dampak Migrasi Penduduk Pada Akulturasi Budaya Di Tengah Masyarakat," *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi* 6, no. 1 (June 30, 2022): 25, <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4463>.

² Badan Pusat Statistik BPS, "Mengulik Data Suku di Indonesia - Berita," 2015, <https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.

bertransmigrasi yaitu untuk mencari pekerjaan atau mencari sanak saudara yang bertempat tinggal dipulau lain.³

Migrasi ini menyebabkan pertemuan antar kelompok serta kontak budaya yang berlangsung selama berkelanjutan dalam waktu yang lama di antara masyarakat lokal dan masyarakat transmigran yang akan menimbulkan proses akulturasi budaya.⁴ Akulturasi menjadi sebuah proses sosial yang hadir jika sebuah kelompok dan kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga lama kelamaan kebudayaan asing itu akan diterima dan dikerjakan sendiri tanpa mengakibatkan hilangnya budaya asli tersebut.⁵ Sejarah akulturasi budaya di Indonesia telah berlangsung selama berabad-abad, terutama dipengaruhi oleh migrasi dan interaksi antar etnis. Salah satu contoh percampuran budaya yang dapat dilihat adalah tradisi *rewang*, yang sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan di Nusantara. Sebagai contoh, pada masa Kerajaan Majapahit (1293–1527 M), migrasi masyarakat Jawa ke berbagai wilayah Nusantara turut membawa adat-istiadat mereka, termasuk sistem gotong-royong yang menjadi inti dari tradisi *rewang*. Nilai kebersamaan dan saling membantu dalam acara sosial sudah ada dalam budaya Jawa sejak zaman Hindu-Buddha, yang kemudian berasimilasi dengan ajaran Islam setelah penyebaran agama Islam oleh Wali Songo pada abad ke-15.⁶ Seperti akulturasi pada tradisi *rewang* yang berada di Kelurahan Bereng Bengkel, Kota Palangka Raya, Kalimantan tengah yang merupakan salah satu budaya Jawa, dimana terdapat banyak makna seperti gotong-royong, dan beberapa seperti nilai-nilai ekonomis, budaya serta sosial.

³ Mellya Miranda Putri and Hamzon Situmorang, “Tradisi Rewang Dalam Acara Arisan Keluarga Pada Suku Jawa Di Langkat,” *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 20, no. 1 (March 27, 2023): 80–91, <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.782>.

⁴ Fikriyah, “Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Popokan | Fikriyah | Jurnal Penelitian Budaya,” 2020, 77–88.

⁵ Sindi Mardilah, Dita Verolyna, and Femalia Valentine, “Akulturasi Budaya Masyarakat Transmigran Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas” (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), <https://e-theses.iaincurup.ac.id/3883/>.

⁶ Dicky Darmawan, “Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa,” accessed March 22, 2025, https://www.researchgate.net/publication/371495223_Peran_Walisongo_Dalam_Mengislamkan_Tanah_Jawa_Perkembangan_Islam_Di_Tanah_Jawa.

Pada umumnya tradisi *rewang* terjadi pada sebuah acara pernikahan. Tradisi *rewang* juga membutuhkan partisipasi penuh dari masyarakat,⁷ karena tanpa partisipasi masyarakat sama sekali tidak mungkin dapat dilaksanakan tradisi ini. Hal yang menarik tradisi ini adalah, kemampuannya untuk melibatkan banyak orang, meskipun berasal dari kelompok ekonomi dengan penghasilan berbeda, serta tingkat pendidikan, etnis.⁸

Namun, selain keberhasilan dari akulturasi budaya *rewang* Suku Jawa di Pulau Kalimantan ini, terdapat kegagalan akulturasi yang terjadi di Lampung. Kegagalan ini terjadi karena beberapa pemicu sederhana dalam sebuah kejadian kecil tetapi kejadian ini dimultitafsir dan dibesar-besarkan dengan isu agama dan etnis diikuti dengan kebencian antar etnik didasari pada peristiwa sebelumnya,⁹ yang menunjukkan bahwasanya proses akulturasi antar 2 budaya, bukanlah suatu proses yang mudah. Sehingga, keberadaan tradisi *rewang* di Kelurahan Bereng Bengkel, Kota Palangka Raya menjadi fenomena menarik mengingat tradisi ini mampu bertahan dan beradaptasi di tengah masyarakat yang multikultural. Kelurahan Bereng Bengkel sendiri dihuni oleh berbagai suku seperti Dayak, Banjar, dan pendatang lainnya, namun tradisi *rewang* yang dibawa oleh transmigran Jawa justru dapat diterima dan bahkan diadopsi oleh masyarakat setempat.

Penelitian tentang Rewang telah dilakukan dari berbagai perpektif. Hanya saja, penelitian yang secara khusus mengkaji Rewang dengan sudut pandang akulturasi khususnya di Kalimantan belum ada yang meneliti. Sesuai dengan penelitian relevan sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Setiawan menemukan bahwa kearifan lokal dalam tradisi *rewang* mengandung nilai-nilai positif yang menjadi pedoman masyarakat perdesaan.¹⁰ Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh selain

⁷ SYAHPUTRA M. Anwar, "Tradisi Rewangan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung" (Undergraduate, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2021), <https://repository.radenintan.ac.id/13977/>.

⁸ Quraish; Andito; Shihab, *Atas Nama Agama. Wacana Agama dalam Dialog* (Pustaka Hidayah, 1998), [//opac.iainponorogo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10705](https://opac.iainponorogo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10705).

⁹ M.Alie Humaedi, "Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung," *Analisa* 21, no. 2 (December 30, 2014): 149, <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>.

¹⁰ Eko Setiawan, "KEARIFAN LOKAL TRADISI REWANG DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS MASYARAKAT PERDESAAN JAWA," *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial* 6, no. 1 (January 30, 2024): 48–58, <https://doi.org/10.51747/publicio.v6i1.1867>.

Saputri dan Brata menemukan bahwa *rewang* dapat menjadi modal sosial pada masyarakat multietnis.¹¹ Lalu Syarifuddin dkk., menemukan bahwa tradisi *rewang* akan berubah seiring perkembangan zaman atau modernisasi 4.0 yang semakin merajalela.¹² Kemiripan yang ditemukan dalam beberapa penelitian tersebut yaitu *rewang* pada masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada kegiatan *rewang* secara umum, bukan penelitian secara spesifik. Selain itu, penelitian sebelumnya, belum dikaitkan dengan proses akulturasi. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait kajian akulturasi budaya *rewang* khususnya di Kalimantan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dengan menganalisis serta mengkaji lebih dalam proses akulturasi tradisi *rewang* Suku Jawa di Kelurahan Bereng Bengkel, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang berdasarkan antropologi sosial budaya sebagai acuan dasar penelitiannya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan menggunakan Pendekatan Sosial Budaya. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Pendekatan Sosial Budaya sendiri sebagai metode yang menggunakan kajian tersendiri pada pengembangan karakter di Masyarakat itu sendiri. Penelitian ini menggunakan teori Durkheim mengenai solidaritas mekanik sosial. Teori ini menjadi dasar hubungan yang erat sebab tingkat individual seseorang sangat rendah sehingga sifat kepribadian khusus dalam diri seseorang sangat terbatas untuk dikembangkan. Teori ini memandang bahwa solidaritas mekanik diperkuat oleh disiplin suatu komunitas dengan berdasarkan moral dan sosial akibatnya tradisi sangat berkuasa dan individualisme tidak ada dan keadilan

¹¹ Retno Wulan Ayu Saputri and Nugroho Trisnu Brata, "Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, dan Modal Sosial pada Masyarakat Multietnis di Kabupaten OKU Timur," *Jurnal Budaya Etnika* 6, no. 2 (December 12, 2022): 81–90, <https://doi.org/10.26742/jbe.v6i2.2335>.

¹² Amir Syarifuddin, Heri Uswanto, and Dwi Raharyoso, "Kearifan Budaya Lokal: Tradisi Rewang Masyarakat Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi," *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2, no. 2 (December 18, 2022): 47–53, <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22472>.

ditampilkan oleh individu yang tunduk pada kehidupan bersama sebab solidaritas lahir dari kesamaan yang hadir dalam masyarakat.¹³

Sumber data primer penelitian ini berasal dari masyarakat Kelurahan Bereng Bengkel yang melaksanakan tradisi *rewang*. Sementara, sumber data sekunder penelitian ini bersumber dari buku, artikel jurnal, atau referensi yang sejenis dengan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data model Miles dan Huberman dengan mereduksi data kemudian data di analisis dengan menarik kesimpulan. Dengan Pendekatan Sosial Budaya ciri khas dari sebuah budaya yang melekat pada suatu tempat, seperti halnya akulturasi tradisi *rewang* di Kelurahan Bereng Bengkel, Kota Palangka Raya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Akar Historis Tradisi Rewang

Jika mengingat *rewang* pasti berhubungan dengan asal-usul orang Jawa, berdasarkan keterangan yang termuat dan tercatat, asal mula pulau Jawa baru menjadi lebih jelas diketahui melalui cerita tentang kedatangan Aji Saka. Walau demikian, ada orang yang menginterpretasikan Bumi Majeti sebagai Jambudwipa yang merupakan India. Jambudwipa adalah sebuah wilayah yang luas yang seringkali juga disebut paparan Sunda karena bentuknya yang menyerupai buah jambu air atau jambu mede, sehingga disebut Jambu Dwipa. Data tentang migrasi ke pulau Jawa dapat ditemukan naskah Babad Tanah Jawi yang menceritakan sejarah awal Kerajaan Mendang. Kerajaan ini muncul setelah ditempati oleh manusia selama lima abad. Akan tetapi, pengetahuan tentang periode lima abad pertama ini sangatlah minim, hanya terdiri dari fragmen-fragmen kisah kuno yang tak terhubung.¹⁴

Tradisi *rewang* adalah sebuah tradisi yang berasal dari Indonesia, tepatnya pada Suku Jawa, dan kebanyakan dilaksanakan di Jawa Tengah. *Rewang* merupakan praktik sosial dan budaya yang telah ada di masyarakat Suku Jawa selama bertahun-tahun.

¹³ Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, “Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 3 (6 Juli 2023): 2138–44, hlm 2141, <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5233>.

¹⁴ Fery Taufiq El-Jaquene, *Asal Usul Orang Jawa : Menelusuri Jejak-Jejak Genealogis dan Historis Orang Jawa, 11-12* (Araska Publisher, 2019).

Tradisi *rewang* biasanya terjadi konteks perayaan atau acara penting, seperti pernikahan, khitanan (sirkumsisi), *selamatan* (upacara syukuran), dan acara keagamaan lainnya. Asal-usul tradisi *rewang* dapat ditelusuri ke budaya Jawa, yang merupakan salah satu budaya utama di Indonesia. Di Jawa, istilah “*rewang*” digunakan untuk menggambarkan kerjasama komunitas membantu satu keluarga atau individu mengadakan sebuah acara besar.¹⁵

Praktiknya, ketika seseorang atau sebuah keluarga memiliki acara besar, mereka biasanya meminta bantuan dari tetangga, saudara, teman, dan anggota komunitas lainnya. Orang-orang ini akan bergotong royong untuk membantu dengan berbagai persiapan, termasuk memasak makanan, mendekorasi, dan menyediakan layanan lain yang diperlukan untuk acara tersebut.¹⁶

Tradisi *rewang* berasal dari sebuah kebudayaan yang terdiri dari unsur adat istiadat yang melekat pada sebuah tradisi yang berdasarkan kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan dianggap sakral. Kelurahan Bereng Bengkel Kota Palangka Raya sendiri merupakan sebuah kelurahan yang cukup fanatik dengan kegiatan *rewang*, karena *rewang* sebuah identitas sosial yang melambangkan kepedulian terhadap orang yang membutuhkan *rewang*. *Rewang* adalah praktik bekerja tanpa mendapatkan upah atau imbalan yang serupa dengan gotong-royong yang nama lainnya adalah, (*ngenger, kerja bakti, kerigan, gugur gunung, dan sambatan*). Memberikan kerabat dan tetangga waktu dan usaha mereka kegiatan *rewang*.

Tradisi ini biasanya dilakukan sebelum atau sesudah acara perkawinan, dengan kegiatan seperti halnya menyediakan makanan, membasuh piring, membuat makanan, dan pembagian tugas lainnya. Namun unik *rewang* hanya sebuah bentuk kata tradisinya saja, sedangkan tradisi *rewang* bisa di katakan tradisi jika ada sebuah proses seperti pembuatan sesajen sebelum pernikahan, adat wejangan *tetua* (kepala adat),

¹⁵ Ahmad Yusry Nasrullah and Dyan Putri Ayu, ‘Peran Tradisi Gotong Royong Dalam Membangun Komunikasi Yang Harmonis Di Desa Kesugihan Kecamatan Pulung’, *Social Science Academic*, 2023, pp. 708, doi:10.37680/ssa.v0i0.3966.

¹⁶ Rico Mulyawan, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, ‘Menjaga Persatuan Dan Kesatuan Di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), pp. 9017, doi:10.31004/jptam.v5i3.2414.

adanya panggilan berupa tip, dan lagu lagu Jawa atau lantunan shalawatan bagi pemeluk agama muslim hajatan yang dilaksanakannya. Tadisi *rewang* sendiri bisa dikatakan akan terjadi jika adanya proses *perewangan* (pelaksana *rewang*). Pelaksana *rewang* disini kita sebut sebagai orang yang berperan penting di nya seperti misalnya peresep makanan. Makanan khas Indonesia sangat beraneka ragam, seiring dengan keberagaman sosial dan budaya di berbagai wilayahnya. Jenis kuliner khas Indonesia memiliki banyak variasi bumbu, metode memasak yang berbeda, serta menggunakan bahan-bahan lokal yang sebagian terinspirasi dari India, China, Timur Tengah, dan Eropa.¹⁷

Adat yang dianut oleh masyarakat Jawa yang sudah turun-temurun adalah menyampaikan nasihat tanpa mengungkapkannya secara langsung. Mereka menggunakan simbol-simbol atau metafora-metafora. Makanan adalah salah satu simbol yang diwakili oleh lambang tersebut. Kita bisa mencoba sebanyak mungkin untuk mengonsumsinya, mempelajari cara membuatnya, atau menulis tentangnya. Salah satu metode alternatif adalah memperlihatkan hidangan tradisional pada beragam acara. Salah satunya hajatan yang banyak menyimpan kuliner khas Jawa dan banyak makna yang terkandung di dalam nya.¹⁸

Tradisi *rewang* merupakan suatu tradisi yang telah lama dilakukan oleh penduduk Kelurahan Bereng Bengkel, terutama di daerah Kalampangan. Faktanya, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tradisi *rewang* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh leluhur kita di masa lalu. Sampai sekarang, penduduk Kelurahan Bereng Bengkel tetap menghormati dan memegang teguh nilai-nilai budaya yang diteruskan oleh nenek moyang mereka. Fenomena ini bisa ditemui hingga kini di mana masyarakat Kelurahan Bereng Bengkel masih tetap menjalankan Tradisi Rewang. Pada saat ini, sangat banyak keinginan masyarakat Kelurahan Bereng Bengkel untuk meneruskan tradisi *rewang* yang ada. Ini disebabkan oleh antusiasme yang tinggi dari generasi muda Kelurahan Bereng Bengkel menjalankan tradisi *rewang*. Selain itu,

¹⁷ Minta Harsana and Maria Triwidayati, 'Potensi Makanan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di Yogyakarta', *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 15.1 (2020), p.3 <<http://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/36472>> [accessed 4 November 2024].

¹⁸ Dawud Achroni, *Belajar Dari Makanan Tradisional Jawa*, ed. Amran Purba and Dawud Achroni (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), <https://repository.kemdikbud.go.id/5412/>.

penting untuk menjaga tradisi *rewang* ini karena mengandung begitu banyak nilai budaya seperti persahabatan, kerja sama, dan menjalin hubungan baik antara segenap anggota masyarakat.¹⁹

Pada proses perkawinan selain *rewang*, ada juga sebuah hajatan. Hajatan sendiri merupakan prosesi sebelum kegiatan pernikahan agar berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan. Masyarakat di Bereng Bengkel ada yang nyumbang, yaitu proses pemberian makanan atau bahan pokok, seperti beras, gula, telur dan bahan pokok lainnya. Bahkan ada juga yang menyumbang hasil panennya, seperti halnya singkong, ubi-ubian, sayuran berupa kacang-kacangan. Selain nyumbang bisa menggunakan materi semisal uang, emas, perak ataupun yang sejenisnya. Tingkat nyumbang paling tinggi *rewang* adalah tenaga.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Rewang* Bereng Bengkel

a. Pengumpulan Sumbangan

Hajatan sangat bergantung pada jumlah atau banyak orang sebagai bentuk selamat dan sebuah bentuk syukur atas hajatan yang dilaksanakan. Hajatan sebenarnya proses pengumpulan sumbangan secara tidak langsung jika hal perkawinan suku Jawa, yang menggunakan prosesi *rewang*. Hajatan berfungsi sebagai bentuk agar tercapai sebuah kegiatan dengan baik dengan berdoa agar diberi kelancaran dan kemudahan pelaksanaan pernikahan. Untuk menarik masyarakat dan sebagai kode *rewang* biasanya di putar tip, secara beberapa hari semisal yang terjadi di Bereng Bengkel yang pemutaran tip dilakukan lebih dari 3 hari, sebagai bentuk pelaksanaan atau prosesi masih dilaksanakan. Saudara atau tetangga yang dekat akan membawa makanan-makanan pokok semisal beras, gula, cabe, telur dan sembako lainnya. Nantinya akan ada pencatat sumbangan tersebut dan biasanya akan dibacakan ketika acara pernikahan sesuai dengan nominal yang diberikan.²⁰

¹⁹ Heru Arif Pianto; Achmad Hozaini, 'Budaya Lokal Ruwatan Hari Kelahiran Sebagai Metode Islamisasi Di Pacitan', *Jurnal Humaniora*, Vol 5 No 1 (2017): Jurnal Humaniora, 2017, pp. 649.

²⁰ Rina Ari Rohmah and Purwantoro, "Makna Sosial Tradisi Nyumbang Berbagai Hajatan Di Desa Masda Makmur: Bidang Sosial Humaniora," *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (May 31, 2023), <https://doi.org/10.61291/z0mf4x15>.

Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak, biasanya sehari sebelum acara resmi pernikahan dilakukan acara adat. Umumnya acara adat ini dihadiri oleh warga Dayak sendiri lalu yang hadir dalam acara ini akan menyumbangkan bantuan secara suka rela berbentuk uang bersama-sama kepada kedua mempelai. Bantuan ini disebut dengan *Duit Turus/Turus Tajak*.²¹

b. Sesajen/Sesajian

Bagi masyarakat Jawa, upacara adat dan ritual penyajian *sajen* merupakan suatu acara yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak lahir. Setiap individu yang berasal dari Jawa pada saat kelahirannya telah dilibatkan sebuah upacara tradisional salamatan kelahiran yang melibatkan berbagai elemen. Perjalanannya yang lambat, budaya ini ditinggalkan secara bertahap sebuah adat istiadat, yang sebenarnya merupakan warisan nenek moyang yang berkaitan dengan agama, alam semesta, kehidupan, kelahiran, perkawinan, kematian, dan pelestarian warisan budaya. Saat ini, orang mulai meninggalkan tradisi ini. Mengapa fenomena ini bisa terjadi disebabkan oleh kekurangan pengetahuan atau pengalaman tradisi tersebut atau karena generasi muda yang tidak mampu mengikuti budaya tersebut karena ada rasa malu atau kurangnya pemahaman tentang tujuan dan simbol yang terkandung ritual tersebut.

Dalam tradisi *rewang* ada namanya proses ritual pembuatan *sesajen* yaitu pemberian sebuah makanan terhadap makhluk halus atau sebagai bentuk rasa syukur terhadap tuhan yang maha esa atas terlaksananya sebuah perkawinan. *Sesajen* sendiri merupakan sebuah simbolis atau tanda bahwa sebuah acara pernikahan itu akan dilaksanakan, mengingat jika *sesajen* itu tidak ada maka menurut kepercayaan orang Jawa akan adanya sebuah bencana dan besar kemungkinan akan gagal prosesi pernikahan tersebut. Untuk *sesajen* sendiri biasanya diletakkan sebuah anyaman daun nyiur kelapa muda, yang dibentuk seperti nampan dan dinya berisikan (kelapa, telur, gula) disimpul 4 sisi di setiap sisinya untuk pada umumnya *rewang*. Namun di Bereng Bengkel di tambahkan di *sesajen*-nya ada (rokok, logam, dan seperti nasi merah) dan

²¹ Kumpiady Widen, 'Orang Dayak Dan Kebudayaan', *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 12.2 (2023), pp. 210 doi:10.37304/jispar.v12i2.9834.

itu sangat mirip dengan *sesajen* yang dilakukan oleh orang Dayak, bisa saja pengaruh akulturasi Suku Dayak terhadap Suku Jawa disitu mungkin ada.²²

c. Mendirikan Tenda dan Pembuatan *Pawon* (Dapur)

Mendirikan tenda merupakan ciri khas dari *rewang*, karena tenda atau terpal nantinya akan dijadikan sebagai *pawon* (dapur) dan biasanya dibuat disamping sudut rumah atau dibelakang rumah. Tenda sendiri kenapa didirikan karena bianya orang Jawa, memasak nasi menggunakan tungku api yang besar dan wajan yang besar. Proses memasak tersebut menggunakan kayu bakar yang banyak, jika memasak dilakukan diluar rumah, maka lebih efisien dan tidak membuat rumah menjadi kotor (hitam). Dapur tradisional atau *pawon* sering kali dikaitkan dengan peralatan yang digunakan, salah satunya adalah tungku tradisional yang dikenal dengan berbagai nama lokal seperti *pawon* yang di bagi menjadi 5, yaitu *pawon gebulen*, *pawon sekulanggen*, *pawon patehan*, *pawon gondokusuman* dan *pawon prabeya*, terakhir *pawon pintakan*.²³ Tenda biasanya didirikan 3 hari sebelum acara pernikahan, agar memudahkan dan mempercepat persiapan-persiapan pernikahan. Di *pawon* sendiri ibu-ibu biasanya membuat makanan atau olahan-olahan khas suku Jawa. Sebagai makanan panitia *rewang* atau para tamu undangan yang datang. Di Bahasa Jawa, terdapat dua makna untuk kata "*pawon*". Yang pertama adalah tempat khusus untuk memasak seperti tenda atau rumah dan kedua adalah tungku. *Pawon* biasanya merujuk pada wilayah perempuan, dan istilah umum untuk istri adalah *kanca wingking*. Oleh karena itu, posisi dapur sering kali ditempatkan di bagian belakang rumah tradisional Jawa.²⁴

d. Memasak dan menghidangkan makanan

Pada proses memasak ada proses memasak untuk tamu, undangan dan para *perewang*. Jadi intinya acara pernikahan akan berjalan jika masakan sesuai dengan

²² Wahyana Giri, *Sajen dan ritual orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 14.

²³ Murdijati Gardjito dkk, *Kuliner Yogyakarta - Pantas Dikenang Sepanjang Masa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).

²⁴ Hardiyati Hardiyati and Anita Dianingrum, "Pawon Pada Rumah Tinggal Jawa," *Senthong* 4, no. 1 (January 27, 2021), <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1328>.

target prosedur yang dilakukan oleh tuan rumah. Ketika di Bereng Bengkel ada masakan atau hidangan yang bersifat lokal atau menengah, yaitu pemberian singkong rebus dan ubi rebus, ketika 2 hari sebelum pernikahan dan sebelumnya dibacakan doa selamat.

Tanpa adanya masakan atau hidangan maka tidak akan ada namanya hajatan, karena itu merupakan undangan yang secara tidak langsung memanggil orang-orang disekitar pernikahan baik yang kurang mampu atau tidak mampu, karena *rewang* nilai filosofis sosial yang sangat tinggi. Pada intinya sebuah hidangan makanan mencerminkan keberhasilan *rewang*.²⁵

e. Pembagian Kerja Para Pe-rewang

Tugas-tugas dibagi antara pe-*rewang* pria dan wanita. Pada saat manggulan atau awal pernikahan, pria membantu mengatur kursi dan meja untuk tamu serta untuk merapikan ruang tamu dan prasmanan. Sementara itu, perempuan lebih cenderung memegang peran utama kegiatan memasak, terutama menyiapkan makanan Tetapi saat tiba hari pernikahan, pe-*rewang* akan beroperasi sesuai dengan deskripsi pekerjaan.

Mereka bekerja bersama dan berinteraksi satu sama lain meskipun interaksi antara tuan rumah dan tamu tidak terlalu sering dan kuat. Ini terjadi karena sohibul hajat sepenuhnya mengandalkan pe-*rewang*. Oleh karena itu, tuan rumah tidak akan memiliki keterlibatan sampai acara pernikahan selesai. Apabila pemilik rumah masih terlibat kegiatan tersebut, masyarakat akan menganggapnya tidak pantas atau tidak senonoh.²⁶

²⁵ Pipit Mugi Handayani, Zainal Arifin, and Icuk Prayogi, 'Fenomena Grafem Pada Penyebutan Nama Makanan Tradisional Di Jawa Sebagai Karakter Budaya Di Indonesia', 2018, p.1 <<http://eprints.upgris.ac.id/442/>> [accessed 4 November 2024].

²⁶ Saputri and Brata, 'Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, dan Modal Sosial pada Masyarakat Multietnis di Kabupaten OKU Timur', 83.

f. *Slametan*

Penduduk Jawa, sebagai kelompok sosial yang sebagian besar telah mengadopsi Islam sebagai agama mereka. Jadi pola kepercayaan mereka tidak terlepas dari pengaruh unsur kepercayaan pra-Islam seperti animisme-dinamisme dan agama Hindu-Budha yang telah diyakini oleh mayoritas masyarakat sebelum Islam datang. Salah satu budaya pra-Islam yang masih tetap ada dan dapat diamati kehidupan keagamaan masyarakat kita saat ini adalah penyembahan kepada roh nenek moyang (leluhur pertama).

Satu adat-istiadat yang terkenal di masyarakat Islam Jawa adalah “*slametan*”. Ini adalah sebuah upacara ritual yang dilakukan secara bersama-sama oleh komunitas Islam Jawa sebagai bagian dari tradisi untuk peristiwa-peristiwa penting. seperti lahirnya seseorang, kematian, pernikahan, pembangunan rumah, awal dan akhir musim panen, sunat, perayaan hari raya, serta masih banyak peristiwa lainnya yang disertai oleh tradisi *slametan*. *Slametan* dipercaya sebagai upaya spiritual yang efektif untuk mengatasi berbagai masalah dan membawa berkah bagi yang melaksanakannya. Selain itu, perayaan *slametan* juga dipercaya sebagai cara untuk menghormati, memuliakan, dan mengenang arwah nenek moyang.²⁷

Tradisi Rewang dan Solidaritas Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara bersama tokoh adat setempat tentang kronologis tradisi *rewang* sebagai berikut:

“.... *Rewang* itu ada yang ngatur sendiri dan Mbah cuman mengarahkan saja tentang Rewang, terus misalnya ada cucunya yang minta ditemukan terus mbah mencari hari apa, ninggalnya orang tua yang punya hajat itu hari apa, jangan sampai di langgar misalnya hari rabu *bain*, yang punya hajat hari itu gak bisa. Jadi mbah carikan *lingkel lingkel* (bulat, genap), hari harinya hari apa apa ketemunya apa, misalnya hari *sethu waghi*, *sethu waghi* itu jumlahnya kalau orang Jawa itu 13, *sethu* itu sembilan *waghi* itu empat, itu bisa ketemu atau *sethu legi* 14, *sethu* 9 *legi* itu 5. Kalau angka 14 itu bisa jodoh. Kalau yang lain-lainnya mbah carikan hari harinya yaitu hari sembilan, hari 12, hari 15. Selain hari itu mbah gak berani karena ada pantangan, karena mbah menikahkan berdasarkan *lingkel*, karena orang Jawa pedoman pada wali. Isro-isro lain, kalau di Nusantara, Jawa itu diserahkan pada wali karena percampuran kan dulu itu kan Hindu, kegiatan orang di situ bagaimana tata cara adat-istiadat itu lain lain, lain daerah lain pula istiadatnya”.

“Pernikahan menurut mbah S itu jika bulan sura, menurut mbah adalah dai, tidak ada pernikahan. 1 tahun itu 3 bulan pertama bulan sura, puasa, dan hari *selan*. Tiga bulan itu harus di hindari untuk pernikahan karena kalau bulan sura itu untuk orang Jawa adalah tahun

²⁷ Ahmad Kholil, ‘Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa’, *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 10.3 (2008), pp. 188, doi:10.18860/el.v10i3.4758.

yang pertama jadi tahun kan ada 8, minggu itu 4, bulan 12. Bulan 1 sampai 12. Kalau tahun ya gitu Alip sampai Jemakir, dan itu 8 jumlahnya. Kalau windu itu 4, *kuntoro, sanjoyo, senggoro, adi* terakhir rabi itu. Memangnya ada pantangan sendiri”²⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa wawancara tersebut berkaitan dengan tulisan, Durkheim bahwasannya terdapat dua jenis solidaritas sosial, yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. penjabarannya, solidaritas mekanik ditandai oleh adanya kebersamaan masyarakat yang terjadi karena keterkaitan dan kesamaan komunitas tersebut. Mereka memiliki keterikatan karena melakukan aktivitas yang serupa dan memiliki tanggung jawab yang serupa. Solidaritas mekanik umumnya terjadi di lingkungan rural dan bersifat lebih langgeng.

Tabel 1. Struktur Rewang Berdasarkan Solidaritas Mekanik



Tidak seperti solidaritas mekanik, solidaritas organik didasarkan pada perbedaan-perbedaan di antara individu, di mana setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Perspektif penulis atas tulisan Durkheim, dia meyakini bahwa pembagian kerja mencerminkan suatu pola hubungan sosial. Kehadiran pembagian tugas mendorong orang untuk saling berkolaborasi dan saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Kelompok ini terdiri dari orang-orang dekat, tetangga, dan teman yang berasal dari suku-suku yang berbeda. Konflik sering kali muncul secara alami kebanyakan situasi. Pada awalnya, ada perbedaan sudut pandang yang menyebabkan ketidaksepakatan. Alasan kedua adalah karena adanya perbedaan

²⁸ Wawancara dengan Mbah S (78 Tahun) Sebagai Tetua atau bertindak Sebagai Temu Manten (yang menikahkan), n.d.

tradisi merayakan pesta pernikahan. Mereka menganggap tidak ada perbedaan antara kedua hal ini dan menyatukannya menjadi satu, sehingga menghindari konflik dan menjaga fungsi tradisi *rewang* memperkuat solidaritas antara masyarakat berbagai etnis di Kelurahan Bereng Bengkel.

Berdasarkan sebuah buku yang berjudul “*Hubungan Budaya Bekerja dengan Environment Nieche dan Dampak Ekonomi Sosial*” oleh N.T Brata, dijelaskan bahwa budaya kerja adalah sekumpulan ide-ide yang digunakan sebagai panduan untuk bekerja sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Tak hanya itu, budaya kerja juga memperlihatkan tindakan untuk mengakomodasi keperluan hidup dengan memanfaatkan keterampilan yang berasal dari prinsip-nilai yang berlaku komunitas. *Rewang* adalah suatu praktik budaya di mana seseorang bekerja secara sukarela tanpa adanya kompensasi atau imbalan, mirip dengan gotong royong bahasa Jawa seperti mengabdikan (*ngenger*), kerja bakti, kerigan, gugur gunung, dan sambatan.

Kegiatan *rewang* mereka menunjukkan rasa persatuan yang alamiah. Budaya *rewang*, terdapat daftar yang berisi susunan anggota panitia yang telah disetujui oleh pelaku *rewang*. Selain itu, ada ketergantungan antara panitia satu dengan panitia lainnya. Sebagai contoh, ketika menyambut tamu, baik pria maupun wanita membutuhkan bantuan dari pelayan laki-laki dan perempuan untuk memberikan minuman kepada mereka. Salah satu contoh lain adalah ketika ada pelayanan prasmanan yang memerlukan panitia yang bertugas untuk mengambil piring-piring kotor agar dapat dicuci.

Nilai-nilai solidaritas mekanik yang tercermin tradisi *rewang* adalah nilai-nilai kekeluargaan yang dianggap sangat signifikan karena dianggap bahwa pada acara *rewang* pesta pernikahan ini dapat menyatukan keluarga yang telah terpisah jarak dan tidak pernah bertemu waktu yang lama. Anggota *rewang* yang memiliki perbedaan yang signifikan membantu memperkuat persatuan mereka, karena mereka memiliki tujuan yang sama. Tradisi *rewang* sebagai bentuk solidaritas akan menghasilkan rasa saling membantu dan mengembalikan bantuan.

Membagi tugas adalah salah satu aspek sosial yang penting bagi Durkheim karena menunjukkan pola interaksi masyarakat seperti yang ditunjukkan sebelumnya,

fakta-fakta sosial harus dijelaskan melalui fakta-fakta sosial lainnya.²⁹ Durkheim berpendapat bahwa dinamika kehidupan sosial adalah faktor utama yang menyebabkan perubahan dari solidaritas sosial mekanis menjadi solidaritas organik. Istilah tersebut merujuk pada populasi suatu komunitas dan seberapa sering mereka berinteraksi satu sama lain. Semakin banyak jumlah penduduk, semakin ketat persaingan mendapatkan sumber daya langka. Selain itu, semakin banyak interaksi yang terjadi antar individu juga berarti semakin sulit bagi komponen masyarakat yang memiliki hal yang sama untuk bertahan hidup.³⁰

Biasanya, masalah yang terkait dengan perubahan intensitas sering kali diselesaikan dengan membedakan faktor-faktor yang terlibat, dan akhirnya menghasilkan munculnya bentuk-bentuk organisasi sosial yang baru. Pembagian tugas muncul dengan tujuan agar orang-orang dapat saling melengkapi satu sama lain, daripada terlibat konflik. Setelah itu, peningkatan pembagian tugas menghasilkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi, yang berakibat pada peningkatan sumber daya yang membuat persaingan menjadi lebih harmonis.³¹

Itu menggambarkan perbedaan akhir antara solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Keberagaman memungkinkan terbentuknya hubungan yang jauh lebih kuat antara individu daripada yang dapat dicapai melalui kesamaan. Oleh karena itu, sebuah masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik, terdapat lebih banyak rasa persatuan dan juga kebebasan individual dibandingkan dengan masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis. Individu bukanlah musuh dari hubungan sosial yang kuat, melainkan merupakan syarat untuk memperkuatnya.³²

Sejalan dengan ini Islam memberikan pemahaman bahwa inti dari solidaritas adalah saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan, saling lemah lembut, menjamin, memperingatkan dalam kebenaran serta memiliki sifat sabar. Dalam surah Al-Maidah ayat 2 disebutkan bahwa Allah meminta hamba-Nya untuk

²⁹ Afwah Nur Maulidah, Desi Erawati, and Munirah Munirah, "Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hidayatus Salikin Desa Pembuang Hulu)," *FENOMENA* 14, no. 2 (2022): 108–29, <https://doi.org/10.21093/fj.v14i2.5966>.

³⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Pustaka Pelajar, 2012).

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

selalu menolong dalam kebaikan dan ketakwaan serta memperingatkan menghindari perbuatan dosa.³³

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”

Quraish Shihab menerangkan bahwa tolong menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan yaitu semua bentuk dan macam hal yang mengajak kepada kebaikan duniawi atau sesuatu yang dilakukan di dunia sehingga akan memberikan manfaat di akhirat (ukhrawi). Tolong menolonglah kamu dalam ketakwaan merupakan semua bentuk usaha yang bisa menjauhi bencana duniawi atau ukhrowi meskipun dengan orang-orang yang tidak seiman. Ayat ini menjadi prinsip dasar dalam mempererat kerja sama dengan siapapun sekalipun berbeda keyakinan agama selagi tujuan adalah kebajikan dan ketakwaan.³⁴

Selain itu, Islam adalah agama yang menjunjung tinggi solidaritas atau rasa saling peduli dan membantu sesama. Dalam surah Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

Di dalam *Tafsir Al-Munir*, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa dalam ayat ini terkandung dalil mengenai bolehnya menggunakan sebutan saudara di antara kaum Mukminin dari sisi agama. Ayat mengandung dalil yang menunjukkan barang siapa mengharapkan baiknya hubungan di antara dua orang yang bermusuhan dari kaum Mukminin, ia harus mendamaikan hubungan di antara keduanya.³⁵

Kegiatan *rewang* di masyarakat menjadi salah satu cara agar al-Qur'an selalu hadir di kehidupan sehari-hari, karena dengan mengadakan sebuah kegiatan rutin yang berhubungan dengan pengamalan al-Qur'an yang sesuai dan bisa diterima oleh

³³ Risfaisal, Erwin Hafid, and Arifuddin Ahmad, “Solidaritas Dalam Perspektif Kajian Hadist,” *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Volume 14, No. 1, Juni 2023 (n.d.): 50.

³⁴ Idris Mahmudi, “Islam, Budaya Gotong Royong dan Kearifan Lokal,” *Jurnal Penelitian IPTEKS* 2, no. 2 (July 25, 2017): 453, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v2i2.1897>.

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fil Aqidah wa Syariah wa Manhaj*, jld. 13 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 474.

budaya masyarakat lama kelamaan akan menjadikannya menjadi sebuah tradisi.³⁶ Tradisi ini memungkinkan komunitas untuk mengintegrasikan ajaran suci tersebut ke dalam konteks budaya lokal, sehingga makna dan pesan al-Qur'an dapat dipahami secara lebih mendalam dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Rewang dan Praktik Akulturasi

Akulturasi adalah proses di mana individu atau kelompok dari budaya atau latar belakang yang berbeda mengadopsi atau menyerap unsur-unsur budaya, nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi dari budaya mayoritas atau budaya yang lebih dominan di lingkungan mereka. Konteks sosial dan akulturasi merujuk pada proses di mana kelompok minoritas mengadopsi budaya kelompok mayoritas, sehingga perbedaan-perbedaan budaya diantara mereka dapat menghilang seiring berjalannya waktu. Proses akulturasi bisa terjadi secara alami melalui interaksi sosial, pernikahan antaranggota kelompok budaya yang berbeda, pendidikan formal, dan berbagai bentuk kontak budaya lainnya. Dalam beberapa kasus, akulturasi juga bisa terjadi secara paksa sebagai hasil dari tekanan politik atau sosial. Proses akulturasi, elemen-elemen budaya minoritas seperti bahasa, tradisi, dan nilai-nilai budaya dapat mulai menghilang atau disesuaikan dengan budaya mayoritas. Penting untuk dicatat bahwa akulturasi bukan selalu hasil dari tekanan atau dominasi budaya tertentu terhadap budaya lainnya. Beberapa individu atau kelompok memilih untuk mengadopsi unsur-unsur budaya lainnya karena menganggapnya bernilai atau relevan dengan kehidupan mereka. Namun, konteks sejarah sosial, akulturasi sering kali terjadi situasi ketidakseimbangan kekuasaan di antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda.

Pengertian akulturasi budaya (*acculturation*) adalah perpaduan di antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dan bersatu dalam upaya membentuk kebudayaan baru tanpa dengan maksud menghilangkan kepribadian kebudayaannya yang asli.³⁷ Definisi akulturasi ini tentunya berbalik dengan asimilasi, yang mana pengertian

³⁶ Maulidah, Erawati, and Munirah, "Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hidayatus Salikin Desa Pмбуang Hulu)."

³⁷ Abdurrahmat FATHONI, *Antropologi Sosial Budaya: Suatu Pengantar* (Rineka Cipta, 2006).

asimilasi adalah adanya penggabungan dua kebudayaan baru dan menghilangkan kebudayaan yang lama.

Proses akulturasi melibatkan usaha-usaha untuk meningkatkan kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. suatu konteks yang berbeda, terutama hubungannya dengan interaksi antar budaya, akulturasi dapat dijelaskan sebagai suatu proses sosial yang terjadi ketika ada kelompok manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda, dan individu-individu sebagai anggota kelompok tersebut saling berinteraksi secara intensif dan langsung jangka waktu yang relatif lama. proses ini, budaya dari masing-masing kelompok manusia tersebut akan mengalami perubahan dan saling menyesuaikan satu sama lain.

Dalam proses akulturasi kelompok minoritas mengubah karakteristik unik dari unsur-unsur budayanya dan mengadaptasikannya sesuai dengan budaya mayoritas hingga secara perlahan kehilangan identitas budayanya sendiri, dan menjadi bagian dari budaya mayoritas. Jadi, kita bisa mengatakan bahwa pergeseran identitas etnik dan kecenderungan untuk menyatu bisa terjadi ketika ada interaksi antara kelompok yang berbeda, serta adanya kesadaran dari setiap kelompok.³⁸

Budaya lokal tersebut masih terus berkembang dan tumbuh di masyarakat, serta diterima dan dijadikan sebagai panduan bersama. Dengan begitu, asal-usul budaya lokal tidak hanya terdiri dari nilai-nilai, aktivitas, dan hasil-hasil tradisional yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat setempat, tetapi juga meliputi semua bagian atau elemen budaya yang berlaku masyarakat dan menjadi ciri khas atau hanya berkembang di masyarakat yang spesifik. Demikian juga dengan *rewang*, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian penting dari tradisi dan kebijakan lokal. Makna kearifan lokal ini dapat diartikan sebagai manifestasi prinsip-prinsip nilai etika yang ada dan dilakukan suatu budaya komunitas. Maka, setiap budaya pasti terdapat pengetahuan khas setempat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang terbentuk dan dimiliki oleh komunitas setempat.³⁹

³⁸ Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, and Moh Zamroni, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan: Kasus Upacara Taropan Di Probolinggo," *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2 (July 3, 2020): 52–56, <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.52-62>.

³⁹ Tjahyadi, Wafa, and Zamroni, 52.

Tradisi *rewang* ada yang bersifat campuran kalau di zaman Hindu, itu ada para Wali yang memfilosofikan tentang *rewang* dan para Wali dulu, kalau orang Jawa. Sebagian juga dan berpedoman pada para Wali. Kalau Islam Nusantara itu pedomannya para Wali sebab para Wali itu adanya hanya di Nusantara.

Proses Akulturasinya terjadi ketika adanya keyakinan yang berdasarkan Hindu Kejawen yang dibawa tradisi *rewang* dahulu yang menggunakan, Hindu Kejawen dan itu terjadi di Pulau Jawa. Akulturasinya itu terjadi lagi di Kelurahan Bereng Bengkel, ada suku yang berbeda di sana, seperti orang Dayak Ngaju yang masih menganut kepercayaan Hindu Kaharingan. Sehingga ketika pola penyajian *sesajen* dan pernikahan ada percampuran di dalamnya, misalnya saja *sesajen* saja memiliki kecenderungan mirip dengan *sesajen* Suku Dayak. Lalu jika pernikahan juga ada yang menggunakan tradisi Suku Dayak, jika pasangan pernikahan berbeda suku, seperti halnya seperti yang telah dijelaskan.

Sementara, jika pernikahan dilakukan dengan individu yang berasal dari Suku Banjar. Maka, akan dilakukan tradisi *mengawah*. Sama halnya dengan tradisi *rewang*, tradisi ini juga menjunjung tinggi nilai gotong-royong. Karena tradisi ini merupakan tradisi memasak nasi dengan memakai wajan serta kayu bakar dan dilakanakan jauh hari sebelum acara dimulai. Tradisi ini melibatkan banyak orang sehingga masyarakat akan saling membantu.⁴⁰

PENUTUP

Proses akulturasi pada tradisi *rewang* terjadi ketika adanya kebudayaan dan kesukuan yang berbeda misalnya kepercayaan Hindu Kejawen dan Hindu Kaharingan. Golongan minoritas merubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan golongan mayoritas (Dayak Bereng Bengkel). Misalnya saja tadi dalam hal *sesajen* dan pernikahan. *Sesajen* saja berbeda ketika ada di Kelurahan Bereng Bengkel, dimana *sesajen* di Jawa lebih kental. Ketika adanya percampuran di Kelurahan Bereng Bengkel percampuran itu ada, begitu juga

⁴⁰ Hairunisa, "Nilai Sosial Mengawah Tradisi Gotong Royong Orang Banjar," April 18, 2023, 2, <https://doi.org/10.31219/osf.io/m6gja>.

pernikahan. Sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke kebudayaan mayoritas. Dulunya *rewang* adalah kepercayaan tradisi orang Hindu, berubah dan berakulturasi ketika Islam masuk yang di bawakan Wali Songo, termasuk tradisi *rewang*. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih jauh mengenai pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam tradisi *rewang*.

DAFTAR RUJUKAN

- Achroni, Dawud. *Belajar Dari Makanan Tradisional Jawa*. Edited by Amran Purba and Dawud Achroni. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/5412/>.
- Armansyah, Armansyah, Mirna Taufik, and Nina Damayanti. "Dampak Migrasi Penduduk Pada Akulturasi Budaya Di Tengah Masyarakat." *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi* 6, no. 1 (June 30, 2022): 25.
<https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4463>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fiil Aqidah wa Syariah wa Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- BPS, Badan Pusat Statistik. "Mengulik Data Suku di Indonesia - Berita," 2015.
<https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.
- Darmawan, Dicky. "Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa." Accessed March 22, 2025.
https://www.researchgate.net/publication/371495223_Peran_Walisongo_Dalam_Mengislamkan_Tanah_Jawa_Perkembangan_Islam_Di_Tanah_Jawa.
- Murdijati Gardjito. *Kuliner Yogyakarta - Pantas dikenang sepanjang masa*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- El-Jaquene, Fery Taufiq. *Asal Usul Orang Jawa : Menelusuri Jejak-Jejak Genealogis dan Historis Orang Jawa*. Araska Publisher, 2019.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Antropologi Sosial Budaya: Suatu Pengantar*. Rineka Cipta, 2006.
- Fikriyah. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Popokan | Fikriyah | Jurnal Penelitian Budaya," 2020, 77–88.
- Giri, Wahyana. *Sajen dan ritual orang Jawa*. Penerbit Narasi, 2010.



- Hairunisa. "Nilai Sosial Mengawah Tradisi Gotong Royong Orang Banjar," April 18, 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m6gja>.
- Handayani, Pipit Mugi, Zainal Arifin, and Ick Prayogi. "Fenomena Grafem <E> Pada Penyebutan Nama Makanan Tradisional Di Jawa Sebagai Karakter Budaya Di Indonesia," 2018. <http://eprints.upgris.ac.id/442/>.
- Hardiyati, Hardiyati, and Anita Dianingrum. "Pawon Pada Rumah Tinggal Jawa." *Senthong* 4, no. 1 (January 27, 2021). <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1328>.
- Harsana, Minta, and Maria Triwidayati. "Potensi Makanan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di Yogyakarta." *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 15, no. 1 (2020). <http://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/36472>.
- Heru Arif Pianto; Achmad Hozaini. "Budaya Lokal Ruwatan Hari Kelahiran Sebagai Metode Islamisasi Di Pacitan." *Jurnal Humaniora*, no. Vol 5 No 1 (2017): Jurnal Humaniora (2017): 645–51.
- Humaedi, M.Alie. "Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung." *Analisa* 21, no. 2 (December 30, 2014): 149. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>.
- Kholil, Ahmad. "Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 10, no. 3 (January 24, 2008): 187–202. <https://doi.org/10.18860/el.v10i3.4758>.
- M. Anwar, SYAHPUTRA. "Tradisi Rewangan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung." Undergraduate, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2021. <https://repository.radenintan.ac.id/13977/>.
- Mahmudi, Idris. "Islam, Budaya Gotong Royong dan Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 2, no. 2 (July 25, 2017): 138–47. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v2i2.1897>.
- Mardilah, Sindi, Dita Verolyna, and Femalia Valentine. "Akulturasi Budaya Masyarakat Transmigran Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas." Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/3883/>.
- Maulidah, Afwah Nur, Desi Erawati, and Munirah Munirah. "Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hidayatus Salikin Desa Pembuang Hulu)." *FENOMENA* 14, no. 2 (2022): 108–29. <https://doi.org/10.21093/fj.v14i2.5966>.
- Mulyawan, Rico, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Menjaga Persatuan Dan Kesatuan Di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia." *Jurnal*

- Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (December 10, 2021): 9016–20.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2414>.
- Nasrullah, Ahmad Yusry, and Dyan Putri Ayu. “Peran Tradisi Gotong Royong Dalam Membangun Komunikasi Yang Harmonis Di Desa Kesugihan Kecamatan Pulung.” *Social Science Academic*, October 12, 2023, 704–11.
<https://doi.org/10.37680/ssa.v0i0.3966>.
- Putri, Mellya Miranda, and Hamzon Situmorang. “Tradisi Rewang Dalam Acara Arisan Keluarga Pada Suku Jawa Di Langkat.” *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 20, no. 1 (March 27, 2023): 80–91.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.782>.
- Rahmat, Andi Erlangga, and Firdaus W. Suhaeb. “Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 3 (July 6, 2023): 2138–44.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5233>.
- Risfaisal, Erwin Hafid, and Arifuddin Ahmad. “Solidaritas Dalam Perspektif Kajian Hadist.” *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Volume 14, No. 1, Juni 2023 (n.d.).
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar, 2012.
- Rohmah, Rina Ari and Purwanto. “Makna Sosial Tradisi Nyumbang Berbagai Hajatan Di Desa Masda Makmur: Bidang Sosial Humaniora.” *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (May 31, 2023).
<https://doi.org/10.61291/z0mf4x15>.
- Saputri, Retno Wulan Ayu, and Nugroho Trisnu Brata. “Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, dan Modal Sosial pada Masyarakat Multietnis di Kabupaten OKU Timur.” *Jurnal Budaya Etnika* 6, no. 2 (December 12, 2022): 81–90.
<https://doi.org/10.26742/jbe.v6i2.2335>.
- Setiawan, Eko. “KEARIFAN LOKAL TRADISI REWANG DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS MASYARAKAT PERDESAAN JAWA.” *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial* 6, no. 1 (January 30, 2024): 48–58. <https://doi.org/10.51747/publicio.v6i1.1867>.
- Shihab, Quraish; Andito; *Atas Nama Agama. Wacana Agama dalam Dialog*. Pustaka Hidayah, 1998.
[//opac.iainponorogo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10705](https://opac.iainponorogo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10705).
- Syarifuddin, Amir, Heri Uswanto, and Dwi Raharyoso. “Kearifan Budaya Lokal: Tradisi Rewang Masyarakat Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.” *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2, no. 2 (December 18, 2022): 47–53. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22472>.



Tjahyadi, Indra, Hosnol Wafa, and Moh Zamroni. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan: Kasus Upacara Taropan Di Probolinggo." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2 (July 3, 2020): 52–62. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.52-62>.

Wawancara dengan Mbah S (78 Tahun) Sebagai Tetua atau bertindak Sebagai Temu Manten (yang menikahkan), n.d.

Widen, Kumpiady. "Orang Dayak Dan Kebudayaan." *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan* 12, no. 2 (July 20, 2023): 207–18. <https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834>.